

## MAKSIMALISASI POTENSI WISATA LITERASI KOPI BUKIT VAN D'KOCK

Hafid Adim Pradana<sup>1</sup>, M. Syaprin Zahidi<sup>2</sup>, Havidz Ageng Prakoso<sup>3</sup>, Dedik F. Suhermanto<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang

Alamat Korespondensi : Jl. Raya Tlogomas 246, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Telp/Fax: (0341) 464318

E-mail: <sup>1)</sup> adimhafid@umm.ac.id, <sup>2)</sup>syaprin123@gmail.com, <sup>3)</sup>havidz@umm.ac.id, <sup>4)</sup>dedy.col@gmail.com,

### Abstrak

*Desa Amadanom dikenal sebagai salah satu desa penghasil kopi di Kecamatan Dampit. Fakta ini tidak lepas dari banyaknya perkebunan kopi yang dimiliki warga sehingga profesi petani kopi di desa tersebut merupakan profesi yang sudah berlangsung secara turun temurun. Berangkat dari fakta di atas, dalam berbagai program pengabdian yang kami laksanakan dalam beberapa tahun terakhir, kami menekankan upaya penguatan petani kopi di desa ini. Berbeda dengan sebelumnya, pada KKN 2020 kami fokus untuk memaksimalkan potensi lain yang dimiliki Desa Amadanom. Salah satu potensi yang kami lihat memiliki prospek positif di desa ini adalah potensi wisata perbukitan yang memiliki pemandangan yang indah. Di antara bukit-bukit tersebut, yang paling menonjol adalah Bukit Van d'Kock. Berdasarkan identifikasi masalah dengan mitra, program pengabdian masyarakat kami bertujuan untuk membangun kesadaran bersama dan kesamaan pandangan antara perangkat desa dan masyarakat desa Amadanom tentang memaksimalkan potensi wisata perbukitan Van d'Kock berdasarkan prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dari berbagai diskusi dan dua workshop yang kami selenggarakan, kami menemukan fakta bahwa pada dasarnya mayoritas warga Amadanom memiliki keinginan yang sama bahwa Desa Amadanom memiliki potensi wisata yang dapat dijual dan memberikan nilai tambah bagi perekonomian. Berangkat dari semangat tersebut, kami sebagai tim pengabdian kemudian menyediakan booklet atau buku panduan singkat yang berisi tentang pengembangan potensi wisata desa. Kami berharap buku panduan yang kami buat ini dapat mempermudah aparat desa, karang taruna, dan masyarakat desa Amadanom dalam mengembangkan potensi wisata yang ada di desa Amadanom khususnya yang berkaitan dengan Wisata Literasi Kopi Van d'Kock Hill.*

**Kata Kunci:** Bukit Van D'Kock, Desa Amadanom, Literasi Kopi, Pariwisata

### Abstract

*Amadanom Village is known as one of the coffee-producing villages in Dampit District. This fact cannot be separated from the number of coffee plantations owned by residents so that the profession of coffee farmers in the village is a profession that has been going on for generations. Departing from the above facts, in the various service programs that we have implemented in recent years, we emphasize efforts to strengthen coffee farmers in this village. Unlike before, in the 2020 Community Service Program we focused on maximizing other potentials that Amadanom Village has. One of the potentials that we see as having a positive prospect in the village is the tourism potential of hills which has beautiful views. Among these hills, the most prominent is Van d'Kock Hill. Based on the identification of problems with partners, our community service program aims to build mutual awareness and common views between village officials and the Amadanom village community regarding maximizing the tourism potential of Van d'Kock hills based on the principles of sustainable tourism development. From various discussions and two workshops that we held, we found the fact that basically the majority of Amadanom residents have the same desire that Amadanom Village has tourism potential that can be sold and provide added value to the economy. Departing from this enthusiasm, we, as a service team, then provided a booklet or short guidebook that contained the development of village tourism potential. We hope that the guidebook we created can make it easier for village officials, youth organizations, and the Amadanom village community in developing tourism potential in Amadanom village, especially with regard to Van d'Kock Hill Coffee Literacy Tour.*

**Keywords:** Van D'Kock hills, Amadanom village, Coffee Literacy, tourism

## 1. PENDAHULUAN

Desa Amadanom dikenal sebagai salah satu desa penghasil kopi di Kecamatan Dampit. Fakta tersebut tidak dapat dilepaskan dari banyaknya kebun kopi yang dimiliki oleh warga sehingga profesi petani kopi di desa tersebut merupakan profesi yang sudah berjalan turun temurun. Berangkat dari fakta di atas, dalam berbagai program pengabdian yang telah kami jalankan beberapa tahun belakangan, kami menekankan pada upaya penguatan petani kopi yang ada di desa ini. Berbeda dengan sebelumnya, pada Program Pengabdian Masyarakat tahun 2020 ini kami berfokus untuk memaksimalkan potensi lain yang dimiliki oleh Desa Amadanom. Salah satu potensi yang kami pandang memiliki prospek positif di desa tersebut adalah potensi wisata dertan bukit yang memiliki pandangan indah. Diantara bukit-bukit tersebut, yang paling menonjol ialah Bukit Van d'Kock.

Secara umum, maksimalisasi potensi wisata desa merupakan bagian dari upaya pembangunan pariwisata berkelanjutan. Upaya tersebut dalam konteks yang lebih luas merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan yang telah menjadi agenda global dalam setiap proses pembangunan. Sehingga seluruh pemangku kepentingan termasuk pemerintah dalam berbagai sektor pembangunan harus menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam setiap kebijakan maupun rencana pembangunan yang akan dilaksanakan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan sendiri dapat dipahami sebagai pengembangan potensi wisata yang tanggap terhadap minat wisatawan dan keterlibatan langsung dari masyarakat setempat dengan tetap menekankan upaya perlindungan dan pengelolaannya yang berorientasi jangka panjang. Dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, upaya pengembangan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan harus diarahkan agar dapat memenuhi aspek ekonomi, sosial dan estetika. sekaligus dapat menjaga keutuhan dan atau kelestarian ekologi, keanekaragaman hayati, budaya serta sistem kehidupan.

Sedikitnya terdapat empat prinsip yang mesti dijadikan acuan dalam menjalankan pembangunan berkelanjutan. Keempat prinsip tersebut meliputi *economically feasible*, *environmentally feasible*, *socially acceptable*, dan *technologically appropriate*. Prinsip *economically feasible*, menekankan bahwa proses pembangunan harus layak secara ekonomi, dilaksanakan secara efisien untuk dapat memberikan nilai manfaat ekonomi yang berarti baik bagi pembangunan wilayah maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Sementara itu, prinsip *environmentally feasible*, menekankan bahwa proses pembangunan harus tanggap dan memperhatikan upaya-upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan (alam maupun budaya), dan seminimal mungkin menghindarkan dampak negatif yang dapat menurunkan kualitas lingkungan dan mengganggu keseimbangan ekologi. Adapun, prinsip *socially acceptable*, menekankan bahwa proses pembangunan harus dapat diterima secara sosial, dimana upaya-upaya pembangunan yang dilaksanakan agar memperhatikan nilai-nilai, norma-norma yang ada dilingkungan masyarakat, dan bahwa dampak pembangunan tidak boleh merusak tatanan tersebut. Terakhir, prinsip *technologically appropriate*, menekankan bahwa proses pembangunan yang dilaksanakan secara teknis dapat diterapkan, efisien dan memanfaatkan sumberdaya lokal dan dapat diadopsi oleh masyarakat setempat secara mudah untuk proses pengelolaan yang berorientasi jangka panjang [1].

Pembangunan pariwisata berkelanjutan tentunya juga memiliki sasaran atau capaian yang diharapkan. Berkaitan dengan itu, pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat diintegrasikan dalam tiga sasaran utama pencapaian. Pertama, kualitas sumber daya lingkungan (alam dan budaya), dimana pembangunan pariwisata harus tetap menjaga keutuhan sumberdaya alam dan budaya yang ada, serta memperhatikan daya dukung kawasan tersebut apakah masih mampu menerima/mentolerir pembangunan pariwisata. Kedua, kualitas hidup masyarakat setempat (sosial ekonomi), dimana pembangunan pariwisata harus mampu memberikan dampak positif (benefit) bagi sosial ekonomi masyarakat setempat, seperti menumbuhkan kesempatan kerja, atau bahkan menjadikannya sebagai masyarakat yang mandiri secara ekonomi. Ketiga, kualitas pengalaman berwisata (wisatawan), dimana pembangunan pariwisata harus peka terhadap tingkat kepuasan wisatawan., sehingga menjadikan perjalanan wisatanya sebagai sebuah pengalaman yang berharga. Dalam hal ini, kualitas produk wisata serta interpretasinya memiliki peranan sangat penting bagi kualitas pengalaman berwisata seseorang [2].



**Gambar 1.** Diskusi Permasalahan Mitra dan peninjauan lokasi Bukit Van d’Kock bersama dengan Perangkat Desa Amadanom

Berkaitan itu, keterlibatan peranan masyarakat dalam pembangunan wisata ini dapat dilakukan dengan memperluas literasi kopi yang dimiliki. Literasi kopi ini dapat dimulai dari pemantapan pengetahuan tentang komoditas kopi pasar internasional dan domestik. Literasi ini sangatlah penting dalam kerangka pembangunan wisata yang linier dengan program kerja Desa dan masyarakat untuk menjadikan Desa sebagai pusat ekonomi. Pemanfaatan lahan yang dimiliki Desa dan masyarakat sebagai pengelola akan menjadi daya tarik bagi wisatawan baik lokal maupun internasional. Hal tersebut senada dengan konsepsi ekologi berkelanjutan yang mana tren wisata yang berkembang saat ini adalah wisata berbasis lingkungan dan didalamnya menampilkan value lokal yang tidak dipunyai oleh wisata mainstream saat ini.

Maka dari itu, literasi kopi di Amadanom memerlukan sentuhan lokalisme yaitu keterlibatan masyarakat Desa sebagai ujung tombak program kesejahteraan desa. Keterlibatan ini bukan hanya dilakukan oleh perangkat Desa ataupun Karangtaruna namun kelompok representatif masyarakat seperti Kelompok Tani [3]. Melalui keterlibatan elemen tersebut dalam proyeksi literasi kopi dan wisata alam Van d’Kock yang di inisiasi dan dibuka oleh Desa dapat berjalan beriringan. Proyeksi wisata alam dan literasi kopi dapat memberikan ciri khas wisata daerah sehingga harapan-harapan untuk menaikkan level atau stigma Desa dari ‘udik’ menjadi lebih dilirik oleh wisatawan.

Bahkan dalam hal pemanfaatan lahan desa sebagai wisata lebih unggul dalam hal penciptaan peluang ekonomi desa yang unggul dan membuka peluang lapangan kerja sehingga sumberdaya manusia khususnya pemuda lebih giat dalam membangun Desa karena selama ini tiggal di Desa adalah stigma bagi pemuda sehingga banyak keluar ke Kota dan Desa tidak ter eskplorasi dengan maksimal. Hal ini lah yang menjadi konsen program pengabdian ini terutama keuntungan sosial-ekonomi bagi masyarakat luas khususnya di Desa Amadanom.

Dengan demikian penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat dijalankan sesuai dengan keempat prinsip yang telah dijelaskan diatas, maka akan banyak dampak positif yang dapat diperoleh. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan kami untuk memilih berfokus pada upaya maksimalisasi potensi wisata bukit di Desa Amadanom pada Program Pengabdian Masyarakat tahun 2020 ini. Ide maksimalisasi potensi wisata di Desa Amadanom tentunya tidak dapat dilepaskan dari hasil diskusi yang telah kami lakukan dengan perangkat desa setempat. Seperti halnya kami, perangkat Desa Amadanom juga memiliki pandangan yang sama terkait adanya potensi wisata di desa tersebut. Meskipun demikian, perangkat Desa Amadanom melihat bahwa sedikitnya terdapat dua permasalahan yang menjadi tantangan bagi upaya maksimalisasi potensi wisata bukit di Desa Amadanom. Pertama, adanya keterbatasan sumber daya manusia untuk memberikan informasi kepada masyarakat di sekitar bukit tentang potensi wisata bukit tersebut karena kurangnya pengetahuan masyarakat di sekitar bukit tentang potensi wisata yang bisa dimaksimalkan. Kedua, belum adanya formula yang ideal untuk memaksimalkan potensi wisata di bukit tersebut.

Dalam pandangan perangkat desa Amadanom, dua persoalan diatas tentunya mesti segera dicari solusinya agar mampu memaksimalkan potensi wisata bukit di Desa Amadanom, khususnya

bukit Van d’Kock, yang merupakan bukit tertinggi dan memiliki riwayat historis terkait kemerdekaan Indonesia. Bagi kami, hal ini menjadi alasan penting untuk dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat berkaitan dengan maksimalisasi potensi wisata Bukit Van d’Kock. Dari berbagai diskusi langsung maupun virtual yang kami lakukan dengan perangkat Desa Amadanom, kami melihat bahwa ada keinginan dari mereka agar dalam pengabdian yang kami jalankan ini, kami dapat memberi bantuan berupa pemberian workshop yang membahas tentang pemetaan prospek dan tantangan serta perumusan strategi dalam maksimalisasi potensi wisata Bukit Van d’Kock dengan mengacu pada empat prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan. Guna membantu permasalahan yang dihadapi mitra, maka kami memandang akan perlunya suatu program yang bersifat sistematis dan berkelanjutan dalam bentuk workshop dan sosialisasi kepada warga agar mendukung upaya desa dalam memaksimalkan potensi wisata Bukit Van d’Kock.

Berdasarkan program yang kami jalankan, maka kami berharap pengabdian ini menghasilkan dua target luaran. Pertama adanya kesamaan pandangan dari perangkat desa dan warga mengenai pemetaan prospek dan tantangan dalam upaya pengembangan wisata Bukit Van d’Kock. Kedua, booklet yang berisi panduan maksimalisasi potensi wisata Bukit Van d’Kock yang mengacu pada implementasi empat prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan.

## 2. METODE

Metode yang kami lakukan ialah workshop dan pendampingan. Adapun untuk menyamakan pandangan dari masyarakat dan perangkat Desa Amadanom tentang pentingnya maksimalisasi potensi wisata Bukit Van d’Kock adalah dengan melakukan penyebaran angket yang berisi beberapa pertanyaan yang kami susun. Setelah itu kami melakukan workshop yang bertujuan untuk menemukan kesamaan pandangan dari perangkat desa dan warga mengenai pemetaan prospek dan tantangan dalam upaya pengembangan wisata Bukit Van d’Kock, yang diikuti oleh pendampingan pasca workshop. Adapun metode pelaksanaan secara detail ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Metode Pelaksanaan Kegiatan

Masalah	Metode Pelaksanaan	Pelaksanaan	Indikator Capaian
Kurangnya pengetahuan masyarakat di sekitar bukit tentang potensi wisata yang bisa dimaksimalkan	Workshop Pengembangan Potensi Wisata Bukit Van d’Kock	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyebaran Angket sebelum Workshop</li> <li>- Workshop berupa dan Sosialisasi Pelatihan Dasar Tentang Pengembangan Potensi Wisata Bukit Van d’Kock</li> </ul>	Terdapat kesamaan pandangan dari masyarakat dan perangkat desa tentang perlunya memaksimalkan potensi wisata di Bukit Van d’Kock.
Belum adanya formula yang ideal untuk memaksimalkan potensi wisata di bukit tersebut	Pendampingan Pasca Workshop	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diskusi pasca Workshop</li> <li>- Pelatihan Lanjutan tentang Pengembangan Potensi Wisata Bukit Van d’Kock</li> <li>- Penyusunan Booklet sebagai panduan praktis upaya awal maksimalisasi potensi wisata Bukit Van d’Kock</li> </ul>	Terciptanya formula ideal dalam memaksimalkan potensi wisata di bukit tersebut

Berdasarkan metode pada Tabel 1, maka tahapan pelaksanaan program pengabdian ini adalah sebagai berikut:



**Tabel 2.** Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan	Kegiatan
Persiapan	- Prodi Hubungan Internasional UMM (HI UMM) sebagai penyelenggara sekaligus inisiator kegiatan mendatangi Kepala Desa Amadanom untuk menjelaskan proses pelatihan dan pendampingan kegiatan literasi kopi dan wisata di bukit van de kock
Sosialisasi	- Prodi HI UMM bersama Kepala Desa Amadanom dan Karang Taruna Desa Amadanom mengadakan sosialisasi kepada perwakilan dari pelaku wisata dan petani kopi di sekitar bukit Van de Kock. - Menjelaskan tentang berbagai kegiatan yang akan diikuti dan juga berkaitan dengan kegiatan literasi kopi dan wisata
Pelatihan Dasar	- Para pelaku wisata dan petani kopi yang difasilitasi oleh karang taruna mendapatkan materi mengenai pentingnya literasi kopi dan wisata - Pelatihan dasar ini meliputi workshop literasi kopi dan wisata serta branding wisata oleh Bapak Jamroji, M.Comm (Inisiator kampung warna-warni Jodipan)
Pelatihan Lanjutan	- Tim Pengabdian Prodi HI UMM memberikan pendampingan bagi mitra. Tim ini terdiri dari dosen ahli dan mahasiswa. - Beberapa materi yang diberikan antara lain meliputi Pengetahuan tentang Literasi Kopidan Pelatihan branding wisata
Pengembangan dan Pendampingan	- Tim Pengabdian Prodi HI UMM mengadakan pendampingan langsung untuk mengontrol penyesuaian implemetasi standar yang ada serta membantu melengkapi kekurangan-kekurangan kemampuan sumberdaya yang ada. - Tim Pengabdian Prodi HI UMM mengadakan berbagai bentuk kegiatan diskusi dengan mitra yang berguna untuk mengevaluasi perkembangan hasil pendampingan.
Evaluasi	- Evaluasi Program dilihat dari persentase kehadiran para peserta dalam kegiatan literasi kopi dan wisata harapannya dapat mencapai 50% dari total jumlah peserta

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Amadanom dimulai dari kegiatan sosialisasi rencana pengabdian kepada perangkat desa Amadanom pada 15 Agustus 2020. Dalam sosialisasi tersebut, kami mendapatkan respon positif dari perangkat desa Amadanom, yang tampak dari antusiasme mereka dalam menyambut rencana maksimalisasi potensi wisata yang kami tawarkan. Selain itu dukungan perangkat Desa Amadanom juga tampak dari penjelasan mereka mengenai berbagai kendala yang mengakibatkan sulitnya memaksimalkan potensi wisata bukit Van d’Kock. Kendala tersebut meliputi keterbatasan sumber daya manusia dan belum adanya formula yang ideal untuk memaksimalkan potensi wisata di bukit tersebut. Setelah sosialisasi tersebut, kami beserta perangkat desa melakukan survey lapangan ke Bukit Amadanom.

Berdasarkan survey lapangan yang telah kami jalankan, kami menemukan bahwa di sepanjang jalan menuju puncak bukit Van d’Kock, terdapat perkebunan kopi yang cukup luas. Dari pengamatan kami tersebut, yang tentunya juga disertai dengan diskusi bersama perangkat Desa Amadanom, kami kemudian melihat bahwa terdapat salah satu cara memaksimalkan potensi wisata bukit Van d’Kock ialah dengan membangun branding Wisata Literasi Kopi. Hal ini dimaksudkan agar selama proses pengembangan wisata bukit Van d’Kock, perangkat desa tidak hanya berfokus

untuk menonjolkan pemandangan indah yang terdapat diatas bukit, tetapi juga mengajak wisatawan untuk mempelajari sejarah dan budaya kopi di desa Amadanom. Sederhananya, ketika wisatawan datang untuk berwisata ke bukit Van d’Kock, mereka tidak hanya sebatas disuguhi pemandangan alam diatas bukit, tetapi juga mendapatkan literasi tentang kopi khas Amadanom.

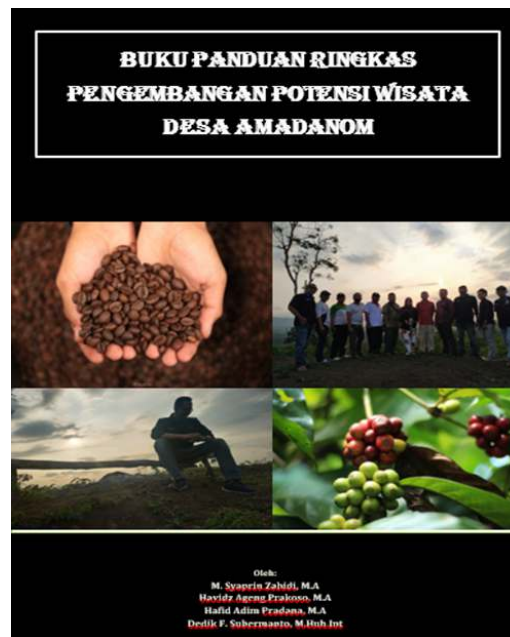
Setelah bersepakat dengan perangkat desa untuk membangun branding Wisata Literasi Kopi, tahap selanjutnya dari kegiatan pengabdian kami ialah mengadakan pelatihan dasar tentang literasi kopi dan maksimalisasi potensi wisata bukit Van d’Kock yang diikuti oleh petani kopi yang difasilitasi oleh perangkat desa bersama dengan karang taruna. Pelatihan dasar yang diselenggarakan pada 12 September 2020 ini meliputi workshop literasi kopi serta branding wisata. Berkaitan dengan Branding Wisata Literasi Kopi, kami menekankan kepada para peserta workshop bahwa upaya maksimalisasi potensi wisata bukit Van d’Kock melalui Branding Wisata Literasi Kopi merupakan wujud dari penerapan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan. Adapun prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan meliputi *economically feasible, environmentally feasible, socially acceptable, dan technologically appropriate*.



**Gambar 2.** Workshop Literasi Kopi dan Pengembangan Potensi Wisata Bukit Van d’Kock

Dalam workshop tersebut, ketika memasuki sesi tanya jawab dan dengar argumen, kami mendapati fakta bahwa pada dasarnya para petani kopi dan beberapa warga yang hadir sama-sama memiliki keinginan agar desa Amadanom memiliki potensi wisata yang dapat dijual dan memberi nilai tambah perekonomian. Hal ini kemudian mendorong kami untuk Kembali mengadakan workshop atau pelatihan lanjutan, yang didalamnya lebih menegaskan tentang perlunya upaya-upaya strategis untuk dapat memaksimalkan potensi wisata bukit Van d’Kock melalui Branding Wisata Literasi Kopi. Pada workshop lanjutan ini kami kemudian membagikan booklet atau buku panduan ringkas yang berisi tentang pengembangan potensi wisata desa.

Buku panduan dibuat dengan tampilan dan bahasa yang semenarik mungkin. Buku panduan ini digunakan untuk memudahkan para perangkat desa, karang taruna, dan masyarakat desa Amadanom dalam mengembangkan potensi wisata di desa Amadanom, khususnya terkait Wisata Literasi Kopi bukit Van d’Kock. Konten buku panduan terdiri dari beberapa hal mengenai strategi-strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan Wisata Literasi Kopi bukit Van d’Kock dengan mengacu pada prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan yang meliputi *economically feasible, environmentally feasible, socially acceptable, dan technologically appropriate*. Dengan adanya buku panduan tersebut, para perangkat desa, karang taruna, dan masyarakat desa Amadanom dapat lebih mudah dalam mengembangkan potensi wisata di desa Amadanom, khususnya terkait Wisata Literasi Kopi bukit Van d’Kock.



**Gambar 3.** Halaman Sampul Buku Panduan Ringkas Pengembangan Potensi Wisata Desa Amadanom

### 3.2 Pembahasan

Upaya memaksimalkan potensi wisata di suatu desa sebenarnya bukan merupakan suatu hal yang baru. Terdapat banyak luaran riset pengabdian yang secara substantif mengarah pada hal tersebut. Sebagian riset berfokus pada pemetaan atau identifikasi potensi wisata desa, sebagaimana tampak dari riset yang ditulis oleh Lilyk Eka Suranny tentang pengembangan potensi desa wisata dalam rangka peningkatan ekonomi perdesaan di Kabupaten Wonogiri [4]. Secara umum riset tersebut bertujuan mengidentifikasi potensi wisata di Desa Conto dan menyusun langkah strategis dalam rangka pengembangan desa wisata Conto di bidang ekonomi. Dalam riset yang ia tulis, Lilyk sampai pada suatu simpulan bahwa guna meningkatkan perekonomian desa Conto, pemerintah desa Conto perlu mengembangkan potensi wisata di desa Conto yang meliputi potensi wisata alam, agrowisata dan potensi budaya. Berbagai riset lain juga berkuat pada tema serupa, seperti riset dari Rara Sugiarti, Istijabatul Aliyah, dan Galing Yudana tentang pengembangan potensi desa wisata di Kabupaten Ngawi [5], serta artikel dari Dina Mayasari, Liliana Dewi, Bagus Syarifudin Latief, dan Feni Nurmarnia yang membahas tentang pengembangan potensi desa wisata di Kabupaten Bogor [6].

Beberapa riset pengabdian yang disebutkan di atas secara umum sama-sama memiliki tujuan dalam membantu peningkatan perekonomian melalui pengembangan desa wisata. Seperti halnya aktivitas pengabdian yang terdapat dalam ketiga luaran riset tersebut, kegiatan pengabdian yang telah kami lakukan juga bertujuan meningkatkan perekonomian warga desa Amadanom melalui pengembangan potensi wisata desa. Hanya saja pengembangan potensi wisata desa yang kami jalankan tidak hanya sebatas berfokus pada peningkatan perekonomian warga, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain seperti aspek sosial dan lingkungan. Sederhananya, kegiatan pengembangan potensi desa Amadanom yang kami jalankan mengacu pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi *economically feasible*, *environmentally feasible*, *socially acceptable*, dan *technologically appropriate*.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, prinsip *economically feasible* merupakan suatu prinsip yang menekankan bahwa proses pembangunan harus mampu memberikan kelayakan secara secara ekonomi, dan dapat dijalankan secara efisien guna memberikan nilai manfaat ekonomi yang berarti baik bagi pembangunan wilayah maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Sedangkan prinsip *environmentally feasible* ialah prinsip yang menekankan pentingnya ketanggaan dalam proses pembangunan yang mesti diikuti dengan berbagai upaya menjaga kelestarian lingkungan. Adapun, prinsip *socially acceptable* lebih menekankan pada proses

pembangunan yang harus memperhatikan nilai-nilai, norma-norma yang ada dilingkungan masyarakat. Terakhir, prinsip *technologically appropriate*, menekankan bahwa proses pembangunan yang dilaksanakan secara teknis dapat diterapkan, efisien dan memanfaatkan sumberdaya lokal dan dapat diadopsi oleh masyarakat setempat secara mudah untuk proses pengelolaan yang berorientasi jangka Panjang

Dalam prinsip *economically feasible*, pengembangan Wisata Literasi Kopi bukit Van d’Kock mempunyai peluang besar untuk dapat memberikan nilai manfaat ekonomi yang berarti baik bagi pembangunan wilayah maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat desa Amadanom. Sementara itu, dalam prinsip *environmentally feasible*, pengembangan Wisata Literasi Kopi bukit Van d’Kock secara tidak langsung juga turut mengarahkan para wisatawan untuk turut serta menjaga atau menghargai kelestarian alam maupun budaya kopi di desa Amadanom. Hal ini secara langsung berkaitan dengan prinsip *socially acceptable* yang menekankan pada nilai-nilai, norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat Desa Amadanom. Dalam jangka Panjang, pengembangan Wisata Literasi Kopi bukit Van d’Kock tentunya akan dapat memberdayakan peran dari masyarakat desa Amadanom melalui pengembangan berbagai perangkat teknis sederhana, dimana hal ini sesuai dengan prinsip *technologically appropriate*.

#### 4. KESIMPULAN

Maksimalisasi potensi wisata desa merupakan bagian dari upaya pembangunan pariwisata berkelanjutan. Upaya tersebut dalam konteks yang lebih luas merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan yang telah menjadi agenda global dalam setiap proses pembangunan. Sehingga seluruh pemangku kepentingan termasuk pemerintah dalam berbagai sektor pembangunan harus menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam setiap kebijakan maupun rencana pembangunan yang akan dilaksanakan. Berdasarkan identifikasi persoalan dengan mitra, program pengabdian masyarakat yang kami lakukan ini bertujuan untuk membangun kesadaran bersama dan kesamaan pandangan antara perangkat desa beserta masyarakat desa Amadanom terkait maksimalisasi potensi wisata bukit Van d’Kock dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dari berbagai diskusi dan dua kali Workshop yang kami adakan, kami mendapati fakta bahwa pada dasarnya mayoritas warga Amadanom sama-sama memiliki keinginan agar desa Amadanom memiliki potensi wisata yang dapat dijual dan memberi nilai tambah perekonomian. Berangkat dari antusiasme tersebut kami sebagai tim pengabdian kemudian menyediakan booklet atau buku panduan ringkas yang berisi tentang pengembangan potensi wisata desa. Buku panduan yang kami buat tersebut kami harap dapat mempermudah para perangkat desa, karang taruna, dan masyarakat desa Amadanom dalam mengembangkan potensi wisata di desa Amadanom, khususnya berkenaan dengan Wisata Literasi Kopi bukit Van d’Kock.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Setijawan. 2018. Pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam perspektif sosial ekonomi. *Jurnal Planoeearth*, 3(1), 280735.
- [2] S. E. Nurhidayati. 2007. Community based tourism (CBT) sebagai pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, Th. XX, (3), 191-202.
- [3] D. Dinanti, B. A. Fadillah, D. Valentina, M. I. Hakim, & M. Wigayatri. 2020. Pemetaan Potensi Perkebunan Desa Amadanom Kecamatan Dampit Berbasis Partisipatif. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 151-162.
- [4] L. E. Suranny. 2021. Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati*, 5(1), 49-62.
- [5] R. Sugiarti, I. Aliyah, & G. Yudana. 2016. Pengembangan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Cakra Wisata*, 17(2), 14-26.
- [6] D. Mayasari, L. Dewi, B.S. Latief, & F. Nurmarnia. 2022. Peningkatan Perekonomian Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukajadi, Kabupaten Bogor. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 2760-2768.